

Industri Batik di Sumatera Barat (Perspektif Sejarah): Kebutuhan Pasar Besar Namun Kemampuan Produksi Kecil¹

Oleh :Herwandi, Lindayanti, Sawirman dan Suryadi
Dosen FIB Unand

Abstrak

Sampai masa kemerdekaan sejarah seni dan industri batik di Sumatera Barat tidak begitu jelas, namun ketika memasuki masa-masa awal kemerdekaan, di beberapa tempat di Sumatera Barat sudah ada kegiatan seni dan industri batik dalam skala kecil. Pada tahun 1946 tercatat ada sejumlah pengusaha yang menggiatkan seni dan industri Batik di Pariaman dan Limapuluh Kota. Perusahaan batik pertama muncul yaitu di daerah Sampan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1946 yang dikelola oleh antara lain; Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zakaria, Sutan Salim, Sutan Sjamsudin dan di Payakumbuh tahun 1948 dikelola oleh Waslim (asal Pekalongan) dan Sutan Razab.

Sampai akhir abad ke 20, perkembangan seni dan industri batik di Sumatera Barat tidak begitu jelas. Batik sebagai bagian dari industry kreatif baru menggeliat kembali pada akhir abad ke-20 tepatnya pada tahun 1994, akibat dari usaha salah seorang tokoh Sumatera Barat Hasan Basri Durin bersama istri yang bersemangat untuk menghidupkan industri batik di Sumatera Barat.

Padasaatini di Sumatera Barat telah bermunculan sejumlah pengerajin-pengerajin batik. Terdapat tigasentra industri batik di Sumatera Barat, pertama di Kota Padang, kedua di Dharmasraya, dan ketiga di Pesisir Selatan. Ketiga sentra industri batik itu telah berkiprah mengisi kebutuhan “pasar batik” di Sumatera Barat. Menurut pengerajin di daerah-daerah tersebut sebetulnya “kebutuhan pasar” jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kemampuan produksi mereka.

Bagaimakah karakteristik batik yang dihasilkan oleh aktivitas seni dan industri batik di Sumatera Barat ? Siapakah aktor-aktor yang berperan penting ? Sejauhmanakah kemampuan produksi dan Sampai sejauhmanakah wilayah pemasarannya ? Tulisan ini akan membahas tentang sejarah seni dan industry batik di Sumatera Barat. Tulisan ini berusaha akan menjawab dan menganalisis apa yang dilontarkan pada pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kata kunci: *sejarah, seni, tradisi, batik, industri, Sumatera Barat*

¹ Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional & Call For Paper “Kearifan Lokal Nilai Adiluhung Batik Indonesia Untuk Daya Saing Internasional” dalam rangka Dies Natalis XXIII Universitas Islam Batik (UNIBA), Surakarta, 17 September 2016. Tulisan ini adalah hasil penelitian yang dibiayai dari skim penelitian Universitas Andalas Padang, Tahun Anggaran 2016, Sesuai dengan Surat Pelaksanaan Penelitian “Hibah Klaster Riset Guru Besar” No. 524/XIV/A/UNAND-2016.

Sejarah Teknik Membatik di Indonesia

Bangsa-bangsa prasejarah di dunia telah melakukan teknik perintang warna sejak lama, sehingga banyak yang mengira bahwa bangsa-bangsa lain lebih dahulu memiliki teknik membatik jika dibandingkan dengan Indonesia, pada hal Indonesia memiliki teknik khusus yang tidak dipunyai oleh bangsa lain. Bahkan sejumlah ahli mengatakan bahwa teknik membatik ini adalah asli Indonesia.²

Negara lain yang memiliki teknik perintang warna tersebut telah dikemukakan oleh Alfred Stainman, seperti yang dikutip oleh Kusrianto menyatakan bahwa seni menghias tekstil dengan teknik “*resist dyeing*” tidak hanya di Indonesia saja, tetapi juga dijumpai di beberapa Negara lain seperti Cina, Rusia dan Thailand. Di Cina pada abad pertengahan “*wax resist dyeing*” disebut dengan teknik “*yapan*”, sedangkan pada zaman dinasti T’ang (620-907) disebut “*miao*”. Di Rusia dikenal dengan nama “*bhakora*” sedangkan di Thailand disebut “*pharung*” (Kusrianto 2013: 4-5).

Terlepas dari istilah apa yang dipakai di luar Indonesia, Nurcholis menyatakan bahwa membatik itu pada hakikatnya adalah menghalang warna tertentu memasuki kain. Alat yang dipergunakan adalah *malam* (lilin) cair yang dioleskan dengan *canting* pada setiap tempat yang akan dihalangi warna tersebut. Oleh sebab itu membatik adalah teknik perintang warna dengan *malam* tersebut. Kalau saat ini ada

²J.L. Brandes menyatakan bahwa batik adalah merupakan warisan asli milik Indonesia. Menurut Brandes, sebelum masuknya pengaruh India, masyarakat Indonesia sudah memiliki sepuluh item, elemen budaya asli Indonesia, sehingga dapat dikatakan budaya Indonesia sudah boleh dikatakan “setara” dengan budaya-budaya lain di dunia. Seperti yang dikutip oleh Sulaiman (1986), sepuluh item elemen budaya itu adalah: 1). wayang, 2). gamelan, 3). metrik sendiri, 4). batik, 5). pengerjaan logam, 6). mata uang sendiri, 7). teknologi pelayaran yang lumayan, 8). astronomi, 9). penanaman padi sawah, 10). pemerintah yang sangat teratur. Oleh sebab itu, kepintaran membuat batik termasuk elemen kebudayaan asli Indonesia yang sudah ada sebelum masuknya pengaruh kebudayaan India ke Indonesia. (Kusrianto 2013: xiii), lihat juga Herwandi (2016).

kegiatan membatik yang dihasilkan dengan tanpa *malam* maka pada hakikat hasilnya menurutnya bukanlah produk batik.³ Apa yang difahami oleh Nurcholis itu adalah sebuah pernyataan yang difahaminya berdasarkan pemahaman filosofis membatik itu sendiri yang diperolehnya dari orang tua dan lingkungan yang mengajarnya.⁴

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu (Ulum 2016; 14). Jika dirujuk perkembangan sejarahnya, sejarah batik di Indonesia sudah begitu panjang dan tidak bisa dilepaskan dari sejarah para raja dan kesultanan di pulau Jawa.⁵ Dapat dikatakan bahwa pusat persebaran batik di Indonesia bermula dari Pulau Jawa, termasuk ke daerah Sumatera Barat.

³Wawancara dengan Nurcholis, seorang pengerajin batik merangkap ketua Komunitas pengerajin batik “Pondok Batik” di Desa Padang sari, Kenagarian Tebing Tinggi, Kab. Dharmasraya (Sumatera Barat) pada tanggal 5 Agustus 2016.

⁴ Secara harfiah istilah batik berbasal dari bahasa Jawa (Ave 2007: 24). “Batik” bahasa Jawa ditulis dengan “bathik”, mengacu pada huruf Jawa “tha”, menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu (Wulandari 2011: 4). Istilah “batik” atau “hambatik”, baru diperkenalkan dengan jelas pada Babad Sengkala yang ditulis pada tahun 1663 dan juga pada Hikayat Panji Jaya Lengkora yang ditulis pada tahun 1770 (Anshori & Kusrianto 2011). Kata batik adalah untuk mendiskripsikan sebuah teknik membatik yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia semenjak dari masa lalunya, yaitu teknik perintang warna. Teknik perintang warna yang asli di Indonesia adalah dengan menggunakan *malam* dengan alat yang disebut dengan *canting*. Teknik menggunakan *malam* dan menggunakan alat *canting* adalah spesifik Indonesia, oleh sebab itu teknik ini adalah asli Indonesia (Kusrianto 2013: xvii-xviii; Ave 2007, 24), lihat juga Herwandi (2016).

⁵ Kepintaran membatik tumbuh subur masa berkuasanya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Tradisi membatik mengalami perkembangan sangat subur dan dihormati sebagai tradisi berpakaian para raja dan keluarga raja di Majapahit. Kemudian tradisi perbatikan semakin lebih subur ketika kerajaan-kerajaan Islam di Jawa berkuasa. Pada era berkuasanya kerajaan-kerajaan Islam, batik mendapatkan tempat sangat terhormat di kalangan raja-raja dan keluarga Istana kerajaan Mataram, kerajaan Solo dan Yogyakarta (Ulum 2016: 23, Herwandi 2016)

Sejarah Seni dan Industri Batik di Sumatera Barat

Tradisi perbatikan di Sumatera Barat dapat dikatakan sudah berumur tua. Meskipun begitu, jika dilihat berdasarkan bukti-bukti, sejarah tradisi perbatikan di Sumatera Barat tidak memiliki benang merah yang jelas, bahkan justru terkesan “timbul-tenggelam”. Pada masa tertentu sejarah batik di Sumatera Barat timbul dan kelihatan agak jelas tetapi pada masa berikutnya tenggelam lagi. Jika diperhatikan, sejarah perbatikan di Sumatera Barat paling tidak dapat dibagi atas 5 periode. Periode pertama pada masa kerajaan Dharmasraya (abad ke-13 M), periode ke dua pada masa kerajaan Pagaruyung (16 M), periode ke tiga pada masa zaman Belanda (sebelum kemerdekaan), dan periode ke empat pada masa awal Indonesia Merdeka, serta periode ke-5, setelah Indonesia merdeka, pada akhir abad ke-20 sampai sekarang.

Periode pertama diperkirakan sudah muncul pada abad ke-13 M, bersamaan dengan berkuasanya kerajaan Dharmasraya. Berdasarkan tinggalan arkeologis, diperkirakan sudah ada pada abad ke 13 M seni batik sudah masuk ke Sumatera Barat, yaitu dengan ditemukannya patung *amoghapasa* di Kabupaten Dharmasraya. Patung itu dikirim oleh raja Kertanegara ke Dharmasraya ketika terjadinya peristiwa Pamalayu pada tahun 1286. Jika dilihat, patung *amoghapasa* menggambarkan seseorang yang diberi pakaian sarung yang dihiasi dengan hiasan bermotif batik. Kemudian pada tempat di mana ditemukan patung *amogapasha* dijumpai juga sejumlah gerabah yang dihiasi pola bunga yang biasa dijadikan pola hiasan pada batik di Jawa. Diperkirakan pada saat yang bersamaan telah tumbuh seni batik di Dharmasraya, dan tradisi membatik bukan barang baru. Bahkan dapat dikatakan bahwa tradisi batik tidak hanya di Dharmasraya saja tetapi

berkembang di sekitar Sumatera Tengah karena di situs Candi Muaro Jambi juga ditemukan sebuah patung yang dihiasi juga dengan batik.⁶

Sampai abad ke-14, pada saat pusat kerajaan sudah dipindahkan ke Saruaso oleh Adityawarman, seni dan industri batik masih mendapatkan tempat yang baik di Sumatera Barat, karena pada sebuah prasastinya Kuburajo terdapat sebuah prasasti yang dihiasi dengan pola bunga yang biasa menjadi pola batik di Jawa. Bahkan pada saat itu juga diperkirakan batik *tanah liak*, batik khas Minangkabau mulai diproduksi (Herwandi 2016). Dari abad ke 14-16 M, Sejarah seni dan industri batik di Sumatera Barat tidak begitu jelas.

Kemudian seni dan industri batik memasuki periode kedua pada abad ke-16 M. Pada ke 16 M seni batik kemudian mulai kelihatan kembali ketika pusat kekuasaan sudah berkembang di kerajaan Pagaruyung. Pada saat itu diperkirakan batik tidak saja diperdagangkan di pusat kerajaan Pagaruyung, namun juga diproduksi di daerah ini. Batik-batik yang diperdagang didatangkan dari Jawa, bahkan dari Cina. Seiring dengan kemunduran kerajaan Pagaruyung, produksi batik mengalami pasang surut kembali. Sejarah seni dan industri batik kembali mengalami ketidakjelasan (Herwandi 2016).

Sejarah seni dan industri batik di Sumatera Barat kemudian baru muncul pada periode ke tiga, yaitu pada masa Belanda. Pada saat itu, Sumatera Barat berada di dalam suasana blokade Belanda, termasuk blokade perdagangan. Belanda juga menghentikan pasokan kain batik dari Jawa. Semenjak zaman sebelum perang Dunia I, menurut Susanto (2010) Sumatera Barat adalah daerah konsumen batik, terutama batik-batik

⁶Pada situs Muaro Jambi ditemukan sebuah patung *Prijnaparamitha* yang memakai sarung, yang juga dihiasi dengan batik. Patung ini juga diperkirakan berasal dari abad ke-13 M.

produksi Pekalongan, Solo dan Yogyakarta. Menurutnya, karena blokade Belanda, perdagangan batik di daerah ini menjadi mati suri, sehingga sejumlah pedagang batik yang biasanya mendapat pasokan batik dari daerah Jawa tidak memiliki *stok* untuk diperdagangkan. Dengan kondisi seperti itu akhirnya sejumlah pedang mulai memproduksi batik sendiri. Lebih jauh menurut Susanto, ciri-ciri batik dari Padang kebanyakan berwarna hitam, kuning dan merah ungu dengan pola *Banyumasan, indramayuan, Solo, dan Yogyakarta*.⁷

Perkembangan sejarah seni dan industri batik memasuki periode ke 4, yaitu pada masa awal-awal kemerdekaan. Beberapa tahun setelah Indonesia merdeka kegiatan seni dan industri batik dalam skala kecil sudah ada di beberapa tempat di Sumatera Barat. Satu tahun setelah Indonesia merdeka, tepat tahun 1946, tercatat ada sejumlah pengusaha yang menggiatkan seni dan industri Batik di Pariaman. Sentra batik pertama muncul di Sumatera Barat pada saat itu yaitu di daerah Sampan Kabupaten Padang Pariaman, pada tahun 1946 yang dikelola oleh antara lain; Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zakaria, Sutan Salim, Sutan Sjamsudin. Begitu juga dua tahun kemudian, pada tahun 1948 di daerah Payakumbuh muncul pula sentra produksi batik yang dikelola oleh Waslim (asal Pekalongan) dan Sutan Razab (Ulum MD, 2009). Senada dengan itu Wulandari (2011) mengemukakan bahwa setelah sejumlah kota-kota di Sumatera Barat berada di bawah pendudukan Jepang, sampai tahun 1949, banyak pedagang batik yang sengaja membikin usaha pembuatan batik sendiri yang bahannya didatangkan dari Singapura (Wulandari 2011, 38). Setelah itu, sampai tahun 1994 tidak jelas perkembangan seni dan industri batik di Sumatera Barat (Herwandi 2016).

⁷ Susanto, Djulianto. "Sejarah Batik", *Majalah Arkeologi*, <https://hurahura.wordpress.com/2010/11/14/sejarah-batik>

Perkembangan seni dan industri batik baru mendapat angin segar ketika memasuki periode ke-5, yaitu pada akhir abad ke-20. Setidaknya batik sebagai bagian dari industri kreatif di Sumatera Barat baru muncul dan menggeliat pada akhir abad ke-20 tepatnya pada tahun 1994. Hal itu muncul berkat usaha dari salah seorang tokoh Sumatera Barat, sekaligus sebagai Gubernur Sumatera Barat yaitu Hasan Basri Durin (menjabat dari 1987 – 1997) bersama istrinya yang bersemangat untuk menghidupkan industri batik di Sumatera Barat. Hasan Basri Durin berusaha membangkitkan semangat sejumlah pengerajin sulam bordir untuk mengembang seni dan industri Batik di Sumatera Barat.⁸Salah seorang yang termotivasi saat itu adalah Wirda Halim, yang sebelumnya lebih banyak berkecimpung dalam industri sulaman dan bordir.⁹Semenjak itu bermunculan sejumlah orang-orang yang berminat untuk mengembangkan batik sampai saat ini (Herwandi 2016).

Industri batik di Sumatera Barat: Kebutuhan Pasar Besar Namun Kemampuan Produksi Kecil

Sampai saat ini, seni dan industri batik sudah tumbuh subur di Indonesia, bahkan menyebar hampir ke seluruh pelosok Indonesia. Nuryanti mengemukakan bahwa pada tahun 2006 kegiatan membatik dapat dijumpai pada 17 provinsi di Indonesia (Nuryanti 2008: 9). Pada saat sekarang setiap provinsi telah mengembangkan seni dan industri batik sendiri, termasuk daerah Provinsi Sumatera Barat. Menurut Ave, di Indonesia ribuan pekerja sudah terlibat di dalam proses kreatif membatik, berjuta-juta yang terlibat dalam proses produksi, dan berjuta-juta pula yang memakai batik dalam

⁸Wawancara dengan Wirda Halim, 16 Juni 2016

⁹*Ibid.*

kehidupan mereka (Ave 2007: 18). Lebih jauh Ulum, mengemukakan bahwa dewasa ini penggunaan batik makin beragam. Pasar ekspor batik mencapai 125 juta dollar As setiap tahun. Sekitar dua juta orang bergantung pada usaha batik, mulai pedagang kecil dan menengah serta pemasok kebutuhan batik beserta keluarganya (Ulum 2016; 22).

Khusus di daerah Sumatera Barat, sampai saat ini, seni dan industri batik sudah mulai tumbuh. Meskipun menurut Wulandari produksi batik di Padang (Sumatera Barat) masih banyak dan cukup maju (Wulandari 2011: 39), namun sebetulnya seni dan industri batik belum begitu berkembang dengan baik (Herwandi 2016), karena jika dibandingkan maka akan kalah jauh dari batik-batik di Pulau Jawa (Wulandari 2011: 39).

Pada dasarnya industri batik di Sumatera Barat belum mampu menjadi “tuanrumah di rumah sendiri”. Artinya permintaan pasar sebetulnya jauh lebih besar dari produksi yang ada, dan permintaan pasar tidak terpenuhi oleh produksi lokal. Sebagian besar kebutuhan batik daerah Sumatera Barat masih dipasok dari Jawa. Di samping berkualitas agak lebih baik, batik-batik dari Jawa tersebut mudah memperolehnya. Ironis memang, ada batik yang motif dan polanya dibuat di Sumatera Barat, karena tidak bisa dipenuhi sesuai oleh pengerajin pada waktu yang diharapkan akhirnya pemesan terpaksa melakukan pemesanan ke sentra-sentra produksi di Pulau Jawa.

Keterbatasan Sumberdaya Manusia Pengerajin Batik

Secara umum dapat dikatakan bahwa Sumatera Barat kekuarangan tenaga dan sumber daya manusia pengerajin batik. Daerah-daerah yang memiliki sentra industri batik antar lain adalah di Kota Padang, Kabupaten Dharmasraya, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Jika dijumlahkan pengerajin yang ada tidak lebih dari 60-an orang. Mereka memiliki skil yang tidak merata. Yang mampu mengerjakan dari awal sampai tuntas membuat batik bisa dihitung dengan jari. Ada yang hanya mampu *memola* saja, ada yang mampu *mencanting* saja, ada yang mewarnai. Jarang yang bisa menguasai secara keseluruhan. Di Dharmasraya yang mampu secara keseluruhan adalah Nurcholis¹⁰ dan Eni Mulyani¹¹.

Tabel. 1.
Daftar Pengerajin Batik di Sumatera Barat
(Dharmasraya, Padang dan Pesisir Selatan)

No	Nama Kelompok	Alamat	Jumlah Pengerajin
1	Pondok Batik	Dharmasraya	25 orang
2	Citra Mandiri Sitiung	Dharmasraya	20 orang
3	“Tanah liek” Supangat	Painan dan Lunang Silaut (Pesisir Selatan)	5 orang
4	Tanah Liek Wirda Hanim Sawahan	Padang	40 orang

¹⁰Belajar sendiri, th 2006 datang ke Yogyakarta untuk belajar lebih dalam. Wawancara 21 Juli 2016 di Desa Padang sari, Kenagarian Tebing Tinggi, Dharmasraya.

¹¹ Eni Mulyani (43 th) pada awalnya sudah mengenal juga cara membatik. Pada tahun 1996 ia mengikuti pelatihan membatik di Sijunjung (Saat itu belum terjadi pemekaran Kabupaten dimekarkan menjadi dua kabupaten Sijunjung dan Dharmasraya). Oleh pemerintah Kabupaten Sijunjung pada tahun yang sama mengirim buk Eni untuk mengikuti pelatihan ke Solo dan Pusat Balai Batik Jogjakarta. Setelah kembali dari Solo dan Jogjakarta Eni baru bisa membuat batik yang bisa dijual. Setelah diberi pelatihan di Pusat Balai Batik di Jogjakarta, bu Bu Eni mulai mampu membuat batik termasuk membuat batik *tanah liek*. Saat ini ia bersama suaminya Bambang mendirikan sentra industri batik bernama Citra Mandiri beralamat di Blok B, Dusun taman sari No. 128 Koto Agung, Sitiung 1, Dharmasraya.

5	Batik Tanah liek Jl. Aru	Padang	15 orang
6	Ayesha dan Rumah Batik Tanah Like	Padang	15 orang
	Jumlah		120 orang

Produk, Pemesan dan Produksi

Jenis produk yang dihasilkan oleh pengerajin batik di, Sumatera Barat cukup beragam, seperti kain selendang, kain rok dan baju (baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan), ada juga saputangan, taplak meja, seragam sekolah, baju seragam kantor, dan lain-lain.

Pemesanan biasanya datang dari kantor-kantor pemerintah daerah, kantor-kantor perusahaan swasta, organisasi masa, sekolah-sekolah, turis (domestik dan mancanegara), masyarakat lokal. Di Kabupaten Dharmasraya pemerintah daerah telah menjadi batik produk Dharmasyara sebagai pakaian pegawainya. Biasanya pegawai pemerintah diwajibkan memakai batik tersebut pada hari Jumat. Kebijakan itu menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap batik daerah tersebut. Kebijakan ini telah mampu menjadi pendorong bergairahnya kerajinan dan produksi batik di Kabupaten Dharmasraya.

Menurut Supangat yang mendirikan perusahaan batik di Painan, Kabupaten Pesisir Selatan sebetulnya kebutuhan akan batik di Pesisir Selatan cukup tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan kustomer di daerah Kabupaten Pesisir Selatan saja sangat kewalahan seperti dari sekolah-sekolah, kantor pemerintah dan swasta, maupun kustomer umum yang langsung datang memesan ke rumah produksi. Untuk memenuhi kebutuhan batik seragam sekolah di Kabupaten Pesisir Selatan tidak terpenuhi secara menyeluruh. Di akuinya sejumlah sekolah terpaksa ditolak jika waktu tidak

memungkinkan lagi. Begitu juga dengan pesanan dari kantor-kantor pemerintah dan swasta. Biasa kalau Supangat tidak bisa memenuhi sesuai pesanan, ia akan menyarankan kepada customer untuk memesan ke daerah Padang dan Dharmasraya atau langsung ke Pulau Jawa.¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Nurcholis, Eni dan Nasri. Diakuinya bahwa pesanan batik cukup tinggi. Kustomer pemesan pun beragam, ada dari masyarakat biasa yang datang langsung, sekolah-sekolah, kantor pemerintah (untuk pakain seragam maupun untuk cendra mata), bahkan turis asing. Sering pesanan tidak terpenuhi dengan tuntas. Nurcholis menyiasatinya dengan membuat batik “minimalis”, yang motifnya tidak begitu *raya*, tidak “penuh” menghiasi kain. Eni Mulyani juga mengemukakan hal yang sama, bahwa pada intinya dia tak mampu memenuhi pesanan secara keseluruhan dengan tuntas. Banyak kustomer yang ditolak jika pekerjaan sedang menumpuk untuk diselesaikan.¹³ Hal senada juga dikemukakan oleh Nasril (bertugas sebagai Kabid pada Dinas Perindag kabupaten Dharmasraya) bahwa sebetulnya peroduk batik di Dharmasraya sudah diminati oleh masyarakat di Sumatera Barat. Sejumlah pemerintah daerah sudah mulai pesan kain seragam batik kantornya dari Dharmasraya. Namun sayangnya tidak terpenuhi dengan tuntas. Pernah ada pemesanan sejumlah 3000 meter lebih, namun yang terpenuhi hanya sekitar 250 meter dalam waktu yang singkat (1 sampai 3 bulan).¹⁴

¹²Wawancara dengan Supangat, pengerajin batik di Painan pada tanggal 6 Agustus 2016. Ia sekaligus sebagai pemilik perusahaan yang memiliki pengerajin di daerah lain di Kabupaten Pesisir Selatan tepatnya di Kecamatan Lunang Silaut.

¹³Wawancara dengan Eni pada tanggal 21 Juli 2016.

¹⁴Wawancara dengan Nasri pada tanggal 21 Juli 2016.

Selain dari untuk pemenuhan pasar di sekitar Sumatera Barat Eni Mulyani menyatakan bahwa ada hasil produknya yang dipasarkan ke Medan dan Pekanbaru, namun masih dalam skala kecil. Hal ini dilakukan karena kekurangan tenaga, untuk memenuhi kebutuhan di Sumatera Barat saja cukup berat apalagi untuk memenuhi kebutuhan di luar Sumatera Barat.

Batik Produk Khas Sumatera Barat

Sejumlah produk batik khas Sumatera Barat sudah mengembangkan motif baru di samping yang diambil dari kekayaan budaya tradisional Minangkabau. Biasanya motif tradisional yang biasa dipakai adalah seperti motif *bundo kanduang*, *pucuk rebung*, *saik gelamai*, *kaluak paku*, dan yang baru adalah diciptakan dari kekayaan alam seperti motif *sawit taserak* di Dharmasraya, motif tumbuhan dan binatang laut di Pesisir Selatan.

Sejumlah produk batik khas di Sumatera Barat dapat dikemukakan antar lain adalah *batik tanah liak*, *batik arang*, *batik sulam bayang*.

a. Batik Tanah Liak: Batik Khas Sumatera Barat

Batik *tanah liak* (tanah liat) adalah batik tradisional khas Minangkabau. Salah satu keunikan batik *tanah liak* adalah bahan-bahan pewarna yang dipergunakan berasal dari warna alam seperti tanah liat, kulit jengkol (*pithecellobium jaringa*), manggis (*garcinia mangostana*), getah gambir (*unicaria gambir*), jerami padi (*oryza sativa*),

kulit mahoni (*screktenia mahogany*), kulit rambutan (*nephelium lappeceum*) dan tumbuhan-tumbuhan yang secara tradisional digunakan untuk pewarna.¹⁵

Menurut Wirda Hanim, batik *tanah liek* diduga berasal dari negeri Cina yang diperkirakan masuk ke Minangkabau pada abad ke-16 pada masa kerajaan Minangkabau berpusat di Pagaruyung. Batik *tanah liek* sempat hilang pada masa penjajahan Jepang, namun berkat usaha beberapa pengerajin di Sumatera Barat batik ini diperkenalkan kembali. Menurut Wirda Hanim, beliau adalah yang pertama kali memperkenalkan kembali batik *tanah liek* ini kembali pada tahun 1994. Awalnya Wilda Hanim melihat motif batik yang digunakan oleh beberapa orang penduduk di nagari Sumanik, Kecamatan X Koto Singkarak. Wirda mengaku tertarik dengan batik tersebut dan berniat untuk membangkitkan kembali seni tradisional batik *tanah liek* yang hampir punah tersebut.¹⁶, kemudian berkat usahanya sejumlah pengerajin mengikuti beliau.

Namun berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Wirda Halim, dari penuturan Eni Mulyatni terdapat cerita yang berbeda. Eni Mulyatni mengemukakan awalnya tidak jelas siapa yang mengembangkan tradisi batik *tanah liek* tersebut. Namun pada tahun 1996 ia kebetulan terpilih sebagai pengerajin yang dikirim oleh pemerintah Dharmasraya untuk mengikuti pelatihan membatik di Solo dan Yogyakarta. Pada saat pelatihan itu, disarankan agar pengerajin di Sumatera Barat mengembangkan kembali batik *tanah liek* tersebut. Pada saat itu dilakukan uji laboratorium di Balai Batik Yogyakarta bahan-bahan apa yang digunakan untuk mewarnai batik *tanah liek*.

¹⁵https://id.wikipedia.org/wiki/batik-tanah_liat.

¹⁶*ibid*

Sampai saat ini, Eni Mulyani adalah salah satu pengrajin yang mampu membuat batik *tanah liok* di Sumatera Barat yang boleh dikatakan bisa dihitung dengan jari.

Motif yang biasa dikembangkan untuk batik *tanah liok* adadalah motif *kuda laut*, *burung hong*, dan sejumlah motif-motif Cina. saat ini diperkenalkan kembali motif-motif tradisi Minangkabau seperti motif *Siriah dalam carano*, *kaluak paku*, *kuciang lalok*, *patuang kayu*, *tari piring*, *kipas*. Selanjutnya sejumlah motif baru yang inspirasinya timbul berdasarkan kekayaan budaya Minangkabau juga dipakai seperti *tabuik*, *jam gadang*, *rumah gadang*.¹⁷

b. Batik Arang

Batik arang adalah nama khusus yang diberikan untuk produk batik yang diproduksi di Sawahlunto pada tahun 2009 yang lalu. Ide pembuatan batik ini adalah atas konsep dan keinginan dari mantan wali kota Sawah Lunto Ir. Amran Nur. Beliau berkeinginan agar Sawahlunto sebagai salah satu kota destinasi pariwisata di Indonesia harus memiliki produk batik khas untuk dijadikan ikon “cendramata” daerah ini. Konsep yang ditawarkan adalah batik memiliki dasar putih namun motif hiasan batik berwarna hitam, pola motif batik dikembangkan dari filosofi hiasan Minangkabau. Pengembangan batik arang melibatkan seorang ahli batik dari Singapura bernama Zarkasih. Produk batik ini sudah diperkenalkan di Sawahlunto, konon sudah dipatenkan dan sudah tampil pada pameran heritage di Singapura pada tahun

¹⁷*ibid*

2009.¹⁸Sampai saat ini tidak jelas bagaimana perkembangan *batik arang*, apakah masih produksi atau hanya sebatas *prototipe* saja.

c. Batik Sulam bayang dan Sulam Aplikasi

Batik sulam bayang sebetulnya adalah hasil kreatifitas para pengerajin sulaman di Sumatera Barat. Sebetulnya awalnya bernama kerajinan “sulam bayang”, yaitu kerajinan menghias kain dengan pola bunga di mana bunga-bungaannya itu berasal dari kain warna dan corak yang berbeda (yang digunting sesuai dengan bentuk bunga yang diinginkan) kemudian disulamkan kepada kain dasar sesuai dengan motif yang sudah dibuat. Hasil sulamannya akan membayang dari sisi yang lain dari kain tersebut sehingga disebut teknik “sulam bayang”. Saat ini teknik ini melahirkan teknik “Sulam aplikasi”. Teknik sulam aplikasi ini biasanya kain yang diperuntukkan sebagai bunga biasanya dipakai dari kain batik, baik batik produk lokal maupun yang didatangkan dari Pulau Jawa.

Para pengerajin “sulam bayang” dan sulam “ampilkasi” sebetulnya bukanlah produk kerajinan batik “konvensional” namun suatu teknik baru yang dikembangkan oleh para penyulam. Pada teknik sulam aplikasi banyak pengerajin menggunakan kain batik sebagai hiasan bungaannya. Pengerajin “sulam bayang” dan sulam aplikasi banyak dijumpai di Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya di Nagari Barung-Barung Balantai. Di Nagari ini terdapat sentra-sentra industri sulaman bayang dan sulaman aplikasi. Sebutlah misalnya sentra industri “Sumalaman Rikiyah”, Pusat Industri

¹⁸ “Akhirnya *batik arang* pameran di Malay Heritage Museum Singapura”, (*R@antau-Net*).

Sulaman Rozalinda, Airland, Sulaman aplikasi Ummi Masita, hampir semua sentra produksi ini mampu membuat sulam bayang dan sulam aplikasi tersebut. Dalam membuat kain sulam bayang dan sulam aplikasi ini motif-motif yang dipakai diambil dari motif-motif tradisional, motif tumbuhan dan binatang laut seperti motif terumbu karang, rumputan laut dan sejenis ikan.

Penutup

Jika dibandingkan dengan kerajinan batik di Pulau Jawa, industri kerajinan batik di Sumatera Barat masih tertinggal. Sampai saat ini sudah tumbuh sentra industri batik, namun belum mampu menjadi “tuan rumah” di negeri sendiri.

Mengenai sumber daya manusia pengerajin batik di Sumatera Barat cukup kreatif, bahkan mereka tidak saja mengembangkan batik tradisional seperti batik tanah liak, mereka juga mengembangkan batik modern yang berpijak pada pola-pola hias tradisional Minangkabau. Bahkan sejumlah pengerajin justru mengembangkan lebih kreatif lagi menjadi “Sulaman aplikasi” yang memanfaatkan produk batik untuk dijadikan bahan hiasan, dan merupakan pengembangan dari kerajinan batik di Sumatera Barat,

Sumatera Barat adalah daerah destinasi wisata di Indonesia dan termasuk daerah konsumen batik potensial, maka oleh sebab itu usaha pengembangan industri batik perlu digiatkan lagi oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia pengerajin-pengerajin batik di Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

- Ave, Joop. *Grand Batik Inteiors*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia. 2007.
- Herwandi. “Dari Artefak Seni Ke Produk Industri Kerajinan: Mengkaji Sejarah Ragam Hias Minangkabau Untuk Mendukung Industri Kreatif di Sumatera Barat. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing* dibiayai dengan dana DP2M-Dikti. 2013.
- Herwandi, “Penggambaran Makhluk Hidup, Antara Melanjutkan Tradisi atau Mengingkari Filosofi Adat: Mengkaji Ragam Hias Minangkabau Pada Produk Industri Kreatif Batik Tanah Liat di Kota Padang”. *Makalah* dipresentasikan pada PAHMI 9, Univ. lancangkuning, Pekanbaru, Agustus 2014
- Kusrianto, Adi. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Ofset. 2013;
- Nuryanti, Wiendu dan Helli Minarti. *Indonesia Batik Transforming Tradision Into A Modern Trend*. Jakarta: The Menistry of Culture And Torism of The Republic of Indonesia. 2008.
- Sulaiman, Setyawati. “Local Genius Pada Masa Klasik”, dalam Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya. Hal. 152-185
- Susanto, Djulianto. “Sejarah Batik” dalam *Majalah Arkeologi Indonesia*, <https://hurahura.wordpress.com/2010/11/14/sejarah-batik/>
- Ulum MD, Ihyaul. “Batik dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Nasional” dalam *ejournal.umm.ac.id*. 2016
- Wulandari, Ari. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industry Batik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.. 2011.
- [tps://id.wikipedia.org/wiki/batik-tanah_liat](https://id.wikipedia.org/wiki/batik-tanah_liat)
- R@antau_Net